

***Formation of Students' Religious Character Through the Dzikir and Sholawat
Assembly at Balitar Islamic University Blitar***

**Pembentukan Karakter Religius Mahasiswa Melalui Majelis Dzikir Dan Sholawat
Universitas Islam Balitar Blitar**

Winarto,¹ Mohammad Sodiq,² Siti Nurlatifah,³ Linta Zahria⁴

Alfiyatulgus45@gmail.com, msodiksydh@gmail.com, Latifanoer94@gmail.com,

^{1,2,3} Dosen Unisba Blitar, ⁴ Mahasiswa Unisba Blitar

Abstrak:

Globalisasi yang terjadi saat ini membawa masyarakat Indonesia mendistorsikan pendidikan karakter bangsa. Padahal, pendidikan karakter merupakan suatu pondasi bangsa yang sangat penting dan perlu ditanamkan sejak dini kepada anak-anak, serta pada kalangan remaja yang menginjak dewasa. Kondisi yang semakin berubah saat ini mendorong mahasiswa untuk memiliki religiusitas yang tinggi dan kokoh. Dengan religius yang kokoh mahasiswa dapat menjadi seorang yang kokoh tidak mudah terombang-ambing oleh perubahan zaman. Majelis dzikir dan sholawat di Unisba selain menjadi media dzikir dan media pengembangan karakter mahasiswa, diharapkan menjadi media penguatan karakter religius mahasiswa. Perbedaan sikap antar mahasiswa menunjukkan perbedaan bagi yang mengikuti secara rutin dengan mereka yang tidak pernah mengikuti sama sekali. Oleh karena itu, salah satu penerapannya adalah melalui pembentukan karakter religius melalui Majelis Dzikir dan Sholawat pada Mahasiswa di Universitas Islam Balitar. Bangsa yang besar tidak hanya mengandalkan sumberdaya alam saja, namun juga harus didukung sumber daya manusia yang memiliki karakter yang kokoh. Sumber daya manusia akan turut andil dalam mewujudkan harkat martabat bangsa. Globalisasi yang melanda bangsa saat ini mendorong masyarakat untuk memiliki karakter yang kurang baik. Dampak globalisasi dengan waktu relatif cepat menyebabkan budaya dapat berubah total. Pada kasus di atas, karakter menjadi sangat penting dalam membentengi generasi bangsa agar memiliki pribadi yang baik. Sehingga penelitian pembentukan karakter religius pada generasi penerus bangsa lebih sempit pada mahasiswa dipandang sangatlah genting untuk dikaji dan diteliti secara komprehensif. Penelitian ini akan mencoba menemukan pembentukan karakter religius melalui majelis dzikir dan sholawat Unisba Blitar. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif jenis kasus. Analisis data dengan mempergunakan teori 3 langkah Kut Lewin.

Keyword: *Religius, Dzikir, Sholawat*

A. PENDAHULUAN

Globalisasi yang terjadi saat ini membawa masyarakat Indonesia melupakan pendidikan karakter bangsa. Padahal, pendidikan karakter merupakan suatu pondasi

bangsa yang sangat penting dan perlu ditanamkan sejak dini kepada anak-anak, serta pada kalangan remaja yang menginjak dewasa. Kondisi yang semakin berubah saat ini mendorong mahasiswa untuk memiliki religiusitas yang tinggi dan kokoh. Dengan religius yang kokoh mahasiswa dapat menjadi seorang yang kokoh tidak mudah diombang-ambingkan oleh perubahan zaman. Majelis dzikir dan sholawat di Unisba selain menjadi media dzikir dan media pengembangan karakter mahasiswa, diharapkan menjadi media penguatan karakter religius mahasiswa. Tentunya akan ada perbedaan antara mahasiswa yang mengikuti secara rutin dengan mereka yang tidak pernah mengikuti sama sekali. Oleh karena itu, salah satu penerapannya adalah melalui pembentukan karakter religius melalui Majelis Dzikir Dan Sholawat pada Mahasiswa di Universitas Islam Balitar. Bangsa yang besar tidak hanya mengandalkan sumberdaya alam saja, namun juga harus didukung sumber daya manusia yang memiliki karakter yang kokoh. Sumber daya manusia akan turut andil dalam mewujudkan harkat martabat bangsa. Globalisasi yang melanda bangsa saat ini mendorong masyarakat untuk memiliki karakter yang kurang baik. Dampak globalisasi dengan waktu relatif cepat menyebabkan budaya dapat berubah total. Pada kasus di atas, karakter menjadi sangat penting dalam membentengi generasi bangsa agar memiliki pribadi yang baik. Sehingga penelitian pembentukan karakter religius pada generasi penerus bangsa lebih sempit pada mahasiswa dipandang sangatlah genting untuk dikaji dan diteliti secara komprehensif.

Tujuan pendidikan karakter ialah untuk meningkatkan mutu proses dan hasil pendidikan yang mengarah pada pembentukan karakter dan akhlak mulia siswa secara utuh, terpadu dan seimbang sesuai dengan standar kompetensi kelulusan pada setiap satuan pendidikan.¹

Pendidikan karakter adalah suatu sistem penanaman nilai-nilai karakter kepada mahasiswa yang mencakup berupa komponen terkait tentang pentingnya kesadaran, kepedulian, pemahaman, dan komitmen tinggi untuk menjalankan nilai-nilai yang telah disebutkan, baik kepada Allah SWT, diri sendiri, sesama manusia, dan dengan lingkungannya, maupun kepada masyarakatnya serta bangsa secara keseluruhannya sesuai kodratnya sebagai manusia yang sempurna.²

Pembentukan karakter seseorang dapat melalui pembiasaan kegiatan kajian agama maupun selalu mengingat atau berdzikir kepada Allah. Dengan berdzikir seseorang akan mudah mengingat kehidupan akhirat, bekas (*astar*) dari dzikir akan menjadikan seseorang memiliki religius yang baik. Misalnya dari perilaku sehari-hari mengucapkan salam, jujur, beretika, sopan santun dan bekerja keras. Melalui pembiasaan dzikir ini sangat efektif dalam pembentukan karakter seseorang nantinya.

Istilah pembentukan karakter terdiri dari dua kata yaitu pembentukan dan karakter. Pembentukan memiliki arti proses, cara, perbuatan membentuk. Dengan kata lain yaitu membimbing, mengarahkan (pendapat, pendidikan, watak, jiwa, dan sebagainya).³

¹ Mulyasa, 2016, *Manajemen Pendidikan Karakter*, Jakarta: Bumi Aksara.

² Mulyasa, 2016, *Manajemen Pendidikan Karakter*, Jakarta: Bumi Aksara.

³ Tim Penyusun Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, 2008, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Pusat Bahasa.

Karakter berasal dari bahasa Latin *Kharakter*, *Kharassein*, serta *Kharax*, dalam bahasa Inggris: *Character* dan Indonesia "Karakter". Yunani *character*, dari *charassein* yang memiliki arti membuat tajam atau membuat dalam. Arti karakter dalam sebuah Kamus Poerwadarminta, karakter merupakan tabiat, watak, sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang dapat membedakan seseorang dengan yang lainnya. Nama dari jumlah seluruh ciri pribadi yang meliputi hal-hal seperti perilaku, kebiasaan, kesukaan, ketidaksukaan, kemampuan, kecenderungan, potensi, nilai-nilai dan pola-pola pemikiran.⁴

Pendidikan karakter di masa sekarang ini sangat penting untuk dibicarakan di kalangan publik khususnya dunia pendidikan, namun demikian penanaman karakter pada seseorang menjadi sorotan penting dalam pembangunan sumber daya manusia yang berkualitas, terdapat beberapa unsur dimensi manusia secara psikologis dan sosiologis yang dapat membentuk karakter manusia. Apaun beberapa unsur yang dapat membentuk karakter manusia⁵ yaitu : **Sikap** (Sikap merupakan cerminan dari karakter seseorang, sikap juga menjadi alat ukur untuk tindakan positif atau negatif seseorang, karena sikap merupakan tindakan dari ekspresi jiwa seseorang). **Emosi** (Emosi adalah gejala dinamis dalam situasi yang dirasakan oleh seseorang. Secara umum ada empat emosi yang dapat terlihat dari ekspresi wajah seseorang yang sering kita jumpai antara lain: takut, marah, sedih, dan bahagia). **Kepercayaan** (Kepercayaan merupakan bentuk dari pengetahuan, sehingga apa yang kita ketahui dapat membuat kita menentukan untuk memilih sebuah pilihan karena kita percaya apa yang kita ambil). **Kebiasaan dan Kemauan** (Kebiasaan adalah aspek perilaku yang berada dan menetap pada diri seseorang dan dilakukan secara berulang-ulang. Sedangkan kemauan adalah tindakan dari usaha seseorang untuk mencapai tujuannya. Biasanya kebiasaan itu akan terkalahkan oleh kemauan yang sangat kuat). **Konsep diri Konsepsi** (Konsepsi diri adalah pengenalan pada diri sendiri atau harga diri, hal ini sangat penting untuk membentuk karakter karena seseorang akan lebih mudah dilecehkan oleh orang lain pada saat kita dalam keadaan lemah).

Dari kelima unsur di atas harus saling berhubungan dalam membentuk karakter, karena kalau tidak maka karakter seseorang tidak akan terbentuk dengan sempurna. Misalnya dengan melalui lingkungan pembentukan karakter. Selain unsur-unsur yang terkait dalam pembentukan karakter, lingkungan dapat mempengaruhi pembentukan karakter pada diri seseorang.

Religius merupakan salah satu komponen yang sangat penting untuk diajarkan adalah dalam kehidupan remaja saat ini. Manusia yang berkarakter adalah manusia yang religius. Karakter religius itu juga termasuk dalam delapan belas karakter bangsa yang direncanakan oleh kementerian pendidikan Nasional. Kemendiknas mengartikan bahwa karakter religius sebagai sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap ibadah agama orang lain, serta hidup rukun dengan

⁴ Abdul Majid dan Dian Andayani, 2011, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*, Bandung: Remaja Rosdakarya.

⁵ Fatchul, Mu'in, 2011, *Pendidikan Karakter Konstruksi Teoretik dan Praktik*, Jogjakarta: Ar Ruzz Media.

pemeluk agama lain.⁶ Selanjutnya muncul kata *religious* yang artinya berhubungan dengan agama. Adapun secara bahasa kata religius terbentuk dari kata religi (*religion*) yang berarti kepercayaan atau keyakinan pada sesuatu kekuatan kodrati di atas kemampuan manusia. Sehingga religius dapat diartikan sebagai kesalehan maupun pengabdian yang besar terhadap agama. Selanjutnya kesalehan dapat dibuktikan dengan melaksanakan segala suatu perintah agama dan menjauhi segala yang dilarang agama.

Majelis dzikir dan sholawat secara bahasa memiliki arti tempat duduk untuk duduk. maksud dari majelis disini adalah tempat untuk berkumpulnya orang-orang yang sedang melakukan sebuah rutinitas kegiatan secara bersama-sama. Istilah majelis juga sering dipakai oleh beberapa jama'ah atau kelompok dalam melakukan kegiatan-kegiatan secara bersama. Majelis dzikir merupakan lembaga pendidikan non formal bagi masyarakat yang tumbuh dan berkembang dari kalangan masyarakat Islam itu sendiri. Dalam Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional tahun 2003 disebutkan "bahwa pendidikan non formal diselenggarakan bagi warga masyarakat yang memerlukan layanan pendidikan yang berfungsi sebagai pengganti, penambah, atau pelengkap pendidikan formal dalam rangka untuk mendukung pendidikan sepanjang hayat."⁷

Menurut Ibnu Athaillah As-Sakandary dalam Lukmanul Hakim, dzikirnya Allah swt terhadap hambanya di zaman azali sebelum hambanya ada, adalah dzikir teragung dan terbesar, yang menyebabkan dzikirnya hamba saat ini. Dzikirnya Allah swt tersebut lebih dahulu, lebih sempurna, lebih luhur, lebih tinggi, lebih mulia dan lebih terhormat yaitu kalimat *Allahu al akbar*.⁸

Merupakan sebab terbesar agar memperoleh kelapangan dada dan ketenangan jiwa adalah dengan memperbanyak berdzikir kepada Allah SWT. Sebab dzikir memiliki pengaruh yang menakjubkan dalam melapangkan dada dan memperbaiki ketentraman di dalam hati, dan dapat menghilangkan kesedihan serta kegundahan. Allah SWT berfirman dalam Qs. Ar- Ra'ad : 28 sebagai berikut:

الَّذِينَ ءَامَنُوا وَتَطْمَئِنُّ قُلُوبُهُمْ بِذِكْرِ اللَّهِ ۗ أَلَا بِذِكْرِ اللَّهِ تَطْمَئِنُّ الْقُلُوبُ

Arinya: orang-orang yang beriman dan hati mereka manjadi tenteram dengan mengingat Allah. Ingatlah, hanya dengan mengingati Allah-lah hati menjadi tenteram. Dzikir itu sendiri adalah mengingat Allah seraya membaca kalimat-kalimat ataupun asma-asmaNya.

Diantara kalimat-kalimat yang biasanya dibaca pada kegiatan majelis dzikir adalah sebagai berikut: Istighfar, membaca Asma-Asma Allah SWT, tahlil, dan sholawat. Bersholawat kepada baginda Nabi merupakan ibadah yang sangat istimewa, dengan membaca sholawat harapannya kelak pembaca mendapat pertolongan atau syafa'at dari baginda Muhammad Saw di hari Akhir.

⁶ Kemendiknas, 2010, *Pengembangan Budaya dan Karakter Bangsa*, Jakarta: Balitbang.

⁷ Undang-Undang RI, 2006, No, 20 Tahun 2003, *Tentang Sistim Pendidikan Nasional*, Bandung: Citra Umbara.

⁸ M. Luqman Hakim, 2009, *Cahaya Sufi*, edisi 53.

B. METODE PENELITIAN

The method in writing this research enters field research. The researchers looked directly at the data sources at the location, namely schools / madrasahs. This research was conducted naturally because the object in question was running as it was. Collecting data in this study using in-depth interviews, documentation and participant observation.

C. HASIL PEMBAHASAN

Globalisasi yang terjadi saat ini membawa masyarakat Indonesia melupakan pendidikan karakter bangsa. Padahal, pendidikan karakter merupakan suatu pondasi bangsa yang sangat penting dan perlu ditanamkan sejak dini kepada anak-anak, serta pada kalangan remaja yang menginjak dewasa. Kondisi yang semakin berubah saat ini mendorong mahasiswa untuk memiliki religiusitas yang tinggi dan kokoh. Dengan religius yang kokoh mahasiswa dapat menjadi seorang yang kokoh tidak mudah diombang-ambingkan oleh perubahan zaman. Majelis Dzikir dan Sholawat di Unisba selain menjadi media dzikir dan media pengembangan karakter mahasiswa, diharapkan menjadi media pembentukan karakter religius mahasiswa. Nampak dari hasil observasi perbedaan antara mahasiswa yang mengikuti secara rutin dengan mahasiswa yang tidak pernah mengikuti sama sekali.

Pembentukan karakter seseorang dapat melalui pembiasaan kegiatan kajian agama maupun selalu mengingat atau berdzikir kepada Allah. Dengan berdzikir seseorang akan mudah mengingat kehidupan akhirat, bekas (*astar*) dari dzikir akan menjadikan seseorang memiliki religius yang baik. Misalnya dari perilaku sehari-hari mengucapkan salam, jujur, beretika, sopan santun dan bekerja keras. Melalui pembiasaan dzikir ini sangat efektif dalam pembentukan karakter seseorang nantinya.

Pendidikan karakter saat ini dirasakan sangat penting, dengan melihat dunia yang terus bertransformasi termasuk dunia pendidikan, namun demikian penanaman karakter pada seseorang menjadi sorotan penting dalam pembangunan sumber daya manusia yang berkualitas, terdapat beberapa unsur dimensi manusia secara psikologis dan sosiologis yang dapat membentuk karakter manusia. Apaun beberapa unsur yang dapat membentuk karakter manusia⁹ yaitu : **Sikap** (Sikap merupakan cerminan dari karakter seseorang, sikap juga menjadi alat ukur untuk tindakan positif atau negatif seseorang, karena sikap merupakan tindakan dari ekspresi jiwa seseorang). **Emosi** (Emosi adalah gejala dinamis dalam situasi yang dirasakan oleh seseorang. Secara umum ada empat emosi yang dapat terlihat dari ekspresi wajah seseorang yang sering kita jumpai antara lain: takut, marah, sedih, dan bahagia). **Kepercayaan** (Kepercayaan merupakan bentuk dari pengetahuan, sehingga apa yang kita ketahui dapat membuat kita menentukan untuk memilih sebuah pilihan karena kita percaya apa yang kita ambil). **Kebiasaan dan Kemauan** (Kebiasaan adalah aspek perilaku yang berada dan menetap pada diri seseorang dan dilakukan secara berulang-ulang. Sedangkan kemauan adalah tindakan dari usaha seseorang untuk

⁹ Fatchul, Mu'in, 2011, *Pendidikan Karakter Konstruksi Teoretik dan Praktik*, Jogjakarta: Ar Ruzz Media.

mencapai tujuannya. Biasanya kebiasaan itu akan terkalahkan oleh kemauan yang sangat kuat). **Konsep diri Konsepsi** (Konsepsi diri adalah pengenalan pada diri sendiri atau harga diri, hal ini sangat penting untuk membentuk karakter karena seseorang akan lebih mudah dilecehkan oleh orang lain pada saat kita dalam keadaan lemah).

Religius merupakan salah satu komponen yang sangat penting untuk diajarkan adalah dalam kehidupan remaja saat ini. Manusia yang berkarakter adalah manusia yang religius. Karakter religius itu juga termasuk dalam delapan belas karakter bangsa yang direncanakan oleh kementerian pendidikan Nasional. Kemendiknas mengartikan bahwa karakter religius sebagai sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap ibadah agama orang lain, serta hidup rukun dengan pemeluk agama lain.¹⁰ Selanjutnya muncul kata *religious* yang artinya berhubungan dengan agama. Adapun secara bahasa kata religius terbentuk dari kata religi (*religion*) yang berarti kepercayaan atau keyakinan pada sesuatu kekuatan kodrati di atas kemampuan manusia. Sehingga religius dapat diartikan sebagai kesalehan maupun pengabdian yang besar terhadap agama. Selanjutnya kesalehan dapat dibuktikan dengan melaksanakan segala suatu perintah agama dan menjauhi segala yang dilarang agama.

Majelis dzikir dan sholawat secara bahasa memiliki arti tempat duduk untuk duduk. maksud dari majelis disini adalah tempat untuk berkumpulnya orang-orang yang sedang melakukan sebuah rutinitas kegiatan secara bersama-sama. Istilah majelis juga sering dipakai oleh beberapa jama'ah atau kelompok dalam melakukan kegiatan-kegiatan secara bersama. Majelis dzikir merupakan lembaga pendidikan non formal bagi masyarakat yang tumbuh dan berkembang dari kalangan masyarakat Islam itu sendiri.

Dalam penelitian ini menggunakan model perubahan dan pembentukan karakter religius dengan teori model Kurt Lewin (*Lewin's three-stage model*). Kurt Lewin mengembangkan tiga model (*Lewin's three-stage model*) perubahan terencana yang menjelaskan bagaimana mengambil inisiatif, mengelola dan menstabilkan proses perubahan. Schein menggunakan terminologi *unfreezing, cognitive, restructuring* dan *refreezing*.¹¹ Kreitner dan Kinicki lebih menyukai menggunakan terminologi *changing*.

Unfreezing (pencairan) *Unfreezing* atau pencairan merupakan tahapan yang fokus pada penciptaan motivasi untuk berubah. Setiap individu didorong untuk mengganti perilaku dan sikap lama dengan yang diinginkan. Langkah ini merupakan usaha perubahan untuk mengatasi resistensi individual dan kesesuaian kelompok.¹² *Unfreezing involves challenging the existing way of working and demonstrating that it is no longer suitable in the current context, with the primary motivation of creating a readiness for change. To achieve this aim, the model contends, it is important to show that some salient goal remains unmet, or that an ideal is not fully realized.*¹³ Pencairan (*unfreezing*) merupakan fase pertama dimana orang mempersiapkan sebuah situasi untuk perubahan.¹⁴ Dari hasil penelitian,

¹⁰ Kemendiknas, 2010, *Pengembangan Budaya dan Karakter Bangsa*, Jakarta: Balitbang.

¹¹ Edgar H. Schein, *Organization Culture and Leadership* (San Fransisco : Jossey-Bass, 1997), 298.

¹² Nur Efendi, *Manajemen Perubahan Di Pondok Pesantren* (Yogyakarta: Teras, 2014), 48.

¹³ Michael Townsley, *Jurnal Crime Prevention Studies*, vol. 15 (2003), pp. 196.

¹⁴ J Winardi, *Manajemen Perubahan (management of change)*, (Jakarta: Kencana, 2006), 4

dapat teramati bahwa *unfreszing* merupakan proses yang melibatkan, menantang sikap mahasiswa baru untuk sekuat tenaga mencairkan (menghancurkan) sikap-sikap yang kurang baik, dengan motivasi utama menciptakan kesiapan diri untuk berubah. Bentuk sikap religius pada mahasiswa teramati yaitu tidak mengucapkan salam jika berangkat ke kampus, bersalaman dengan orang tua, tepat waktu (disiplin), istiqomah dalam sholat, dan menghormati orang lain. Selain itu proses *unfreszing* ini merupakan proses adu kekuatan yakni faktor pendorong dan faktor penghambat pada perubahan dari status quo. Pada inti proses ini merupakan perubahan pribadi seseorang untuk menerima dari masukan dan berusaha membuka pribadi. Sehingga menjadi pribadi yang baru karena menerima masukan dari luar.

Langkah selanjutnya ialah agen perubahan dalam penelitian ini diambil peran oleh *khodim* majelis (seorang tokoh) ataupun pimpinan perubahan berusaha membangun dan memotivasi rasa empati terhadap seluruh kesulitan yang timbul akibat dari pembentukan karakter religius mahasiswa. Hal ini dilakukan dengan memberikan materi kajian-kajian tentang perilaku rasul Muhammad dari berbagai kitab *Thuras* (kitab kuning) yang dikemas dengan gaya bahasa yang lugas dan dapat diterima oleh para mahasiswa yang hadir pada Majelis dzikir dan sholawat Universitas Islam Balitar. Bagi mahasiswa yang istiqomah hadir tidak akan mengalami kesulitan dalam proses peleburan karakter kurang baik pada mahasiswa. Namun sebaliknya bagi mahasiswa yang tidak istiqomah akan menjadi persoalan tersendiri. Akibatnya perubahan kandas tidak berjalan dan berhenti di tengah proses berubah.

Tahap berikutnya, *Changing* atau *Movement* atau *Cognitif Restructuring* (perubahan, pembentukan) *Changing* atau *movement* merupakan tahap pembelajaran dimana mahasiswa diberikan informasi baru, model perilaku baru, atau cara baru dalam melihat sesuatu.¹⁵ Dalam tahap perubahan ini mencakup tindakan modifikasi aktual dalam manusia – tugas-tugas – struktur dan atau teknologi.¹⁶ Artinya membantu seorang mahasiswa untuk belajar konsep atau titik pandang baru. Yang perlu dilakukan adalah penanam paradigma baru dalam benak mahasiswa bahwa perubahan merupakan salah satu bentuk pembelajaran yang kontinu (terus menerus). Pada tahap ini, setelah mahasiswa diberikan informasi, motivasi tentang berbagai bentuk-bentuk informasi yang berdampak terhadap pembentukan akhlak. Sebelum mengikuti majelis dzikir dan sholawat mahasiswa hampir tidak pernah mengucapkan salam pada orang tua saat berangkat, menjadi mengucapkan salam, pamit dalam berangkat ke kampus, perubahan ibadah semakin istiqomah, menjadi lebih kuat dan sabar dalam menghadapi kehidupan. Sikap perubahan ini yang harus di tingkatkan dan dibentuk dengan selalu ikut majelisan. Jelas dalam majelis dzikir dan sholawat mahasiswa akan selalu termotivasi oleh *khodim* majelis. Motivasi nantinya menjadikan pembiasaan yang setiap saat terus terbentuk selanjutnya akan terbentuk sikap karakter yang kokoh.

Williams memberikan beberapa langkah dalam proses perubahan ini diantaranya:

¹⁵ Nur Efendi, *Manajemen Perubahan Di Pondok*, 48.

¹⁶ J Winardi, *Manajemen Perubahan*, 4.

Manfaat: menjelaskan manfaat apa yang diterima ataupun keuntungan bagi mahasiswa jika beruban bagi mereka untuk berubah. *Champion*: mencoba memperkenalkan pimpinan/khodamul majelis yang sangat dihormati untuk mengelola upaya perubahan. Secara kontingu, tidak tergesa-gesa, istiqomah.¹⁷ Setidaknya dari beberapa pendapat Williams nampak beberapa langkah yang perlu dilakukan oleh seorang agen perubahan dalam hal ini *khodamul majelis dzikir* membuat perubahan berjalan dengan memperhatikan hal-hal tersebut.

Refreezing (pembekuan kembali) *Refreezing* atau pembekuan kembali merupakan tahapan dimana perubahan yang terjadi distabilisasi dengan membantu pekerja mengintegrasikan perilaku dan sikap yang telah terjadi perubahan kedalam cara normal untuk melakukan sesuatu. Fase pembekuan kembali (*refreezing*) ini merupakan tahapan final dari proses perubahan. Tahap ini didesain untuk memelihara momentum suatu perubahan, di mana secara positif dibekukan hasil-hasil yang diinginkan.¹⁸

Towsley mengungkap, *Refrizing, Lewin's model is that of re-freezing, the aim of which is to solidify the revised practices. The challenge is to ensure that the organization really has adopted the new way of working, rather than simply giving the illusion of embracing it. People or organizations apparently tend to revert to the old style of working immediately after the process of change has been implemented and there is no one to monitor their behavior. The process of refreezing may be particularly difficult if the work environment does not appear to support the new vision, although this difficulty will be in indirect proportion to how well the first two steps have been executed.*¹⁹ Dikandung maksud dalam tahap ini membekuan ulang, tujuannya adalah untuk memantapkan praktek yang direvisi. Tantangannya, memastikan bahwa mahasiswa yang sudah mengalami fase sebelumnya benar-benar telah mengadopsi cara perilaku baru, bukan hanya memberi ilusi memeluknya.

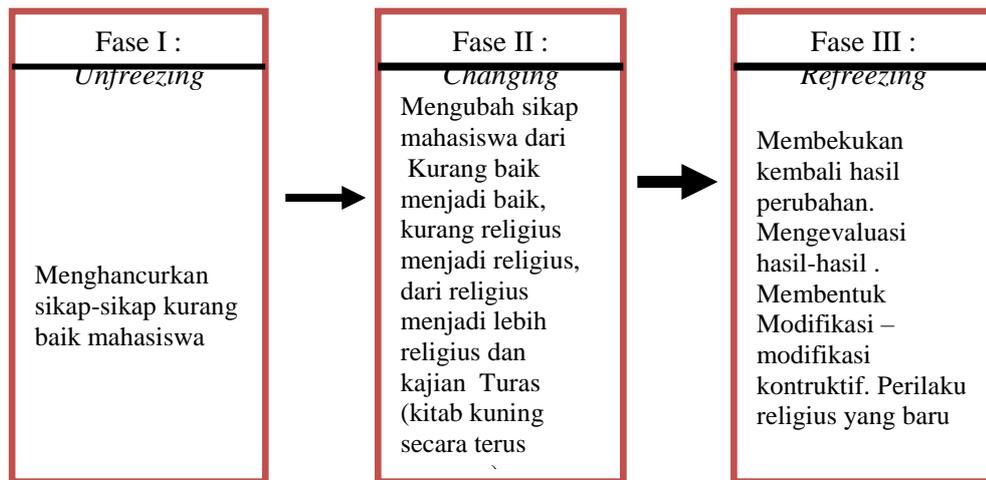
Agar proses *refreezing* dapat berjalan perlunya memberikan peran untuk menunjukkan perilaku dan sikap baru. Tindakan dan perilaku yang telah mapan tersebut perlu di kristalkan, sehingga pada akhirnya menjadi sebuah aturan-aturan (norma-norma) baru yang di yakni kebenarannya. Dengan terbentuknya tingkah dan sikap baru, yang menjadi perhatian adalah apakah masih sesuai dengan perkembangan lingkungan yang terus berlangsung. Apabila tidak sesuai dengan yang diharapkan maka perlu dilakukan perombakan kembali, dengan proses tiga langkah.

Ketiga macam fase proses pembentukan Kurt Lewin tersebut dapat kita sajikan dalam bentuk sebuah model sebagai berikut:

¹⁷ Chuck Williams, *Management Prektise Organization*, (Prec Hall: Indeks, 1959), 387.

¹⁸ J Winardi, *Manajemen Perubahan*, 4.

¹⁹ Michael Townsley, *Jurnal Crime Prevention Studies*, vol. 15 (2003), pp. 198.



Tabel 1.1 Model Perubahan Kurt Lewin.²⁰

Hasil perubahan sikap dan pembentukan karakter religius mahasiswa

No	Perilaku Mahasiswa	Sebelum	Sesudah	Indikator
1	Cinta Damai	Minimal (kurang)	Peningkatan (maksimal)	Sikap rukun dengan sesama baik di kampus dan di rumah
2	Menghargai Teman	Minimal (kurang)	Peningkatan (maksimal)	Menghargai teman berbeda agama, seagama
3	Bekerjasama	Minimal (kurang)	Peningkatan (maksimal)	Saling membantu dalam kebaikan, bergotong-royong sesama mahasiswa di kelas.
4	Taat Menjalan Ibadah	Minimal (kurang)	Peningkatan (maksimal)	Sholat 5 waktu istiqomah Sholat 5 tepat waktu Sholat sunah rawatib ba'diyah dan qobliyah
5	Empati	Minimal (kurang)	Peningkatan (maksimal)	Menghargai orang lain, empati dengan teman sejawat
6	Religius	Minimal (kurang)	Peningkatan (maksimal)	Berdoa sebelum berangkat kuliah, bersalaman dengan orang tua saat berangkat dan

²⁰ J Winardi, *Manajemen Perubahan*, 5.

				berbusana muslimah.
7	Menghormati Orang Tua	Minimal (kurang)	Peningkatan (maksimal)	Membantu orang tua saat dalam kondisi repot, berbicara dengan baik pada rang tua

Analisis ketuju indikator di atas mahasiswa yang mengikuti kegiatan Majelis Dzikir dan Sholawat Universitas Islam Balitar Blitar dalam indikator tersebut mengalami perubahan sikap, dari perubahan sikap tersebut secara terus menerus (istiqomah) akan membentuk karakter religius mahasiswa. Dengan penerapan teori tiga langkah Kurt Lewin (*Unfreezing, changing, reefreezing*) sangat efektif dalam membentuk karakter religius Mahasiswa.

D. KESIMPULAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembentukan karakter religius melalui majelis dzikir dan sholawat Jumat pagi di Universitas Islam Balitar Blitar sangat strategis, dilihat dari analisis ketuju (religius, cinta damai, menghargai teman, kerjasama, taat beribadah, empati, dan menghormati orang tua) indikator tersebut mengalami peningkatan signifikan. Mahasiswa yang mengikuti kegiatan Majelis Dzikir dan Sholawat Universitas Islam Balitar Blitar dalam indikator tersebut mengalami perubahan sikap, dari perubahan sikap tersebut secara terus menerus (istiqomah) akan membentuk karakter religius mahasiswa. Dengan penerapan teori tiga langkah Kurt Lewin (*Unfreezing, changing, reefreezing*) sangat efektif dalam membentuk karakter religius Mahasiswa. Pada tataran *reefreezing* merupakan langkah terakhir di mana mahasiswa akan membekukan (mengkristalkan) budaya-budaya serta perilaku baru yang baik sehingga mendorong membentuk karakter religius mahasiswa.

E. REFERENSI

Abdul Majid dan Dian Andayani, 2011, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*, Bandung: Remaja Rosdakarya.

Chuck Williams, 1959, *Management Prektise Organization*, Prec Hall: Indeks.

Edgar H. Schein, 1997, *Organization Culture and Leadership*, San Fransisco: Jossey-Bass.

Fatchul, Mu'in, 2011, *Pendidikan Karakter Konstruksi Teoretik dan Praktik*, Jogjakarta: Ar-Ruzz Media.

Kemendiknas, 2010, *Pengembangan Budaya dan Karakter Bangsa*, Jakarta: Balitbang.

Mulyasa, 2016, *Manajemen Pendidikan Karakter*, Jakarta: Bumi Aksara.

Michael Townsley, 2003, *Jurnal Crime Prevention Studies*, Volume 15 Nomor 3, pp. 198.

M. Luqman Hakim, 2009, *Cahaya Sufi*, edisi 53.

Nur Efendi, 2014, *Manajemen Perubahan Di Pondok Pesantren*, Yogyakarta: Teras.

Tim Penyusun Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, 2008, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Pusat Bahasa.

Undang-Undang RI, 2006, Nomor 20 Tahun 2003, *Tentang Sitem Pendidikan Nasional*, Bandung: Citra Umbara.

Winardi, 2006, *Manajemen Perubahan(management of change)*, Jakarta: Kencana.